

**PENGENALAN DAN PENYULUHAN PENTINGNYA DIVERSIFIKASI
OLAHAN HASIL LAUT DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI
DESA BABUL MAKMUR KABUPATEN SIMEULUE**

***INTRODUCTION AND EXPLANATION OF THE IMPORTANCE OF
MARINE PROCESSED DIVERSIFICATION IN STUNTING PREVENTION
EFFORTS IN BABUL MAKMUR VILLAGE, SIMEULUE REGENCY***

Melki Alimon¹, Burhanis^{1*}, Radhi Fadhillah²

¹Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar,

²Program Studi Akuakultur, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar,

*Korespondensi:burhanis@utu.ac.id

Abstract

Simeulue Regency is ranked as the second highest stunting rate among other districts in Aceh Province. One of the villages showing the highest stunting rate is Babul Makmur in West Simeulue District. Therefore, it is necessary to conduct research on the diversification of marine product processing as an effort to prevent stunting in Babul Makmur Village. The research was conducted in Babul Makmur Village from November to December 2021. This study used qualitative methods, namely observation and interviews with 50 respondents. Based on the results, it was found that 78% of respondents had heard of functional food and some processed products from marine products. Then, 32% had known that fishery products are rich in protein, omega 3 and omega 6. The final evaluation showed that 74% of respondents had fully understood that consuming fish and shellfish could prevent malnutrition in children and toddlers. The results obtained indicate that the community had a good understanding of the use of seafood and the diversification of its processed products as an effort to prevent and control stunting in children and toddlers.

Keywords: *Diversification, Marine Products, Simeulue Regency, Stunting*

I. Pendahuluan

Kabupaten Simeulue merupakan daerah kepulauan pesisir yang terletak di bagian barat Provinsi Aceh. Panjang garis pantai Kepulauan Simeulue dengan panjang ±502.732,22 Km. Dengan memetakan panjang garis pantai di Provinsi Aceh, Kabupaten Simeulue memiliki panjang garis pantai terpanjang di Aceh. Umumnya masyarakat Simeulue bertempat tinggal di daerah pesisir. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan (Fargomeli 2014). Kemiskinan yang menimpa sebagian warga masyarakat pesisir ironisnya dengan hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah ada sebagian yang mengalami *stunting*.

Stunting merupakan kondisi kronis yg menggambarkan gangguan pertumbuhan pada anak balita akibat kekurangan asupan gizi selama jangka waktu yang panjang di dasarkan pada indek panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badab dibanding umur (TB/U) (WHO, 2010). Umumnya *stunting* disebabkan oleh makan yang di konsumsi tidak sesuai dengan gizi yang di

butuhkan dalam masa pertumbuhan (Balck *et al.*,2013). Tahun 2018, hasil riset kesehatan dasar menunjukkan angka *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% (Kemenkes, 2018) angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO di bawah 20%, dan artinya Indonesia masih dalam kondisi bermasalah dalam kesehatan termasuk di Provinsi Aceh.

Tahun 2018 angka *stunting* di Aceh masuk dalam peringkat ke-31 dari 34 Provinsi di Indonesia berdasarkan riset kesehatan dasar di Provinsi Aceh. Secara Nasional masuk dalam peringkat ke tiga tertinggi dengan presentase sebesar 37,3% setelah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka *stunting* masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di Aceh.

Kabupaten Simeulue angka prevalensi *stunting* berdasarkan riset yang telah dilakukan menempati peringkat ke-2 tertinggi dari beberapa kabupaten/kota di Provinsi Aceh dan di tetapkan termasuk dalam zona kuning. Salah satu desa yang menunjukkan angka *stunting* yang tinggi adalah Babul Makmur yang berada di Kecamatan Simeulue Barat. Bersamaan dalam upaya pencegahan *stunting* tersebut, pihak pemerintah Simeulue dan Babul Makmur sudah berupaya melakukan berbagai tindakan, kebijakan dan implementasi program pembangunan untuk masyarakat sehingga perlu dioptimal untuk memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat pesisir pola interaksi dapat dilihat dari hubungan kerjasama terhadap pelaksanaan aktifitas, memiliki hubungan baik antara nelayan dengan nelayan ataupun dengan masyarakat lain. Mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usaha serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat (Fargomeli 2014). Salah satu usaha yang dilakukan yaitu difersivikasi pangan hasil laut.

Difersivikasi pangan ialah mencakup konteks produksi, ketersediaan, dan konsumsi pangan, Diversifikasi pangan berkonotasi pada adanya pilihan bahan pangan alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan yang dominan atau yang sering di konsumsi. Fakta selama ini, jenis pangan yang paling dominan di Indonesia adalah beras. Oleh sebab itu diversifikasi pangan menjadi salah satu strategi untuk mencapai ketahanan pangan (Setiawan, 2012). Pola interaksi masyarakat nelayan sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan proses penentu terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan serta pencegahan *stunting* di Desa Babul Makmur Kecamatan Simuelue Barat, Kabupaten Simeulue. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interaksi sosial masyarakat dan aktifitas bidang usaha perikanan serta menganalisis pengetahuan serta pemahaman masyarakat bagaimana pemanfaatan dan pengolahan sumber pangan dari hasil laut.

II. Metode Penelitian

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan alat yang digunakan berupa : kamera dan alat tulis. Penggunaan alat berupa kamera untuk mendapat data yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Babul Makmur, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue pada Bulan November hingga Desember 2021. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan Desa Babul Makmur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2004).

Penentuan responden dilakukan dengan wawan cara terstruktur, dengan menggunakan kuesioner, dimana dalam penelitian ini membutuhkan 50 responden untuk memenuhi syarat dilakukannya penelitian. Adapun data yang di peroleh akan di kumpulkan dan disusun dengan sistematis dan akurat menggunakan metode deskriptif kualitatif sesuai kondisi yang ada di lapangan.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: observasi dan wawancara sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor desa dan kecamatan.

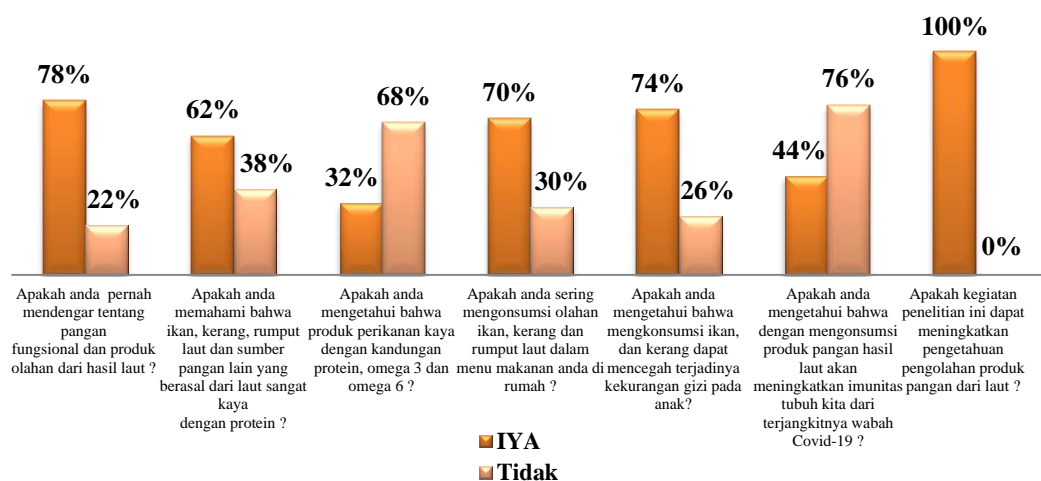
III. Hasil dan Pembahasan

Desa Babul Makmur secara geografis merupakan salah satu desa yang berada dalam Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. Secara wilayah Desa Babul Makmur berada di wilayah pesisir yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang berlimpah. Keberadaan wilayah tersebut masyarakat Desa Babul Makmur dengan mudah dapat menikmati daripada hasil laut.

Keberadaan wilayah Desa Babul Makmur memiliki potensi sumberdaya kelautan dan perikanan berupa hasil perikanan tangkap yang mudah didapatkan serta dapat dimanfaatkan untuk olahan hasil laut. Olahan tersebut menjadi sumber pangan yang sangat baik karena mengandung protein yang bermanfaat dan berguna bagi tubuh manusia. Hal ini bisa dijadikan olahan hasil perikanan dan kelautan menjadi sumber protein utama dalam menu makanan keluarga. Harapannya dari olahan hasil sumberdaya kelautan dan perikanan dapat mewujudkan ketahanan pangan serta solusi terhadap upaya pencegahan *stunting*.

Penelitian yang melibatkan masyarakat Desa Babul Makmur sebanyak 50 orang yang menjadi responden, memberikan respon yang baik dengan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Secara kuantitatif dapat dihitung berdasarkan

kuesioner. Adapun hasil yang didapatkan seperti yang tergambar dalam (Gambar 1).



Gambar. 1. Grafik Jawaban Responden

Hasil pengisian kuesioner oleh masyarakat menunjukkan bahwa sebanyak 78% peserta sudah pernah mendengar mengenai pangan fungsional serta beberapa produk olahan dari hasil laut dan dari 32% yang mengetahui bahwa produk dari hasil perikanan kaya akan kandungan protein, omega 3 dan omega 6. Pada evaluasi yang telah dilakukan diakhir menunjukkan bahwa 74% responden sangat memahami bahwasanya mengonsumsi ikan, dan kerang dapat mencegah terjadinya kekurangan gizi pada anak balita. Selain itu, dari semua responden 100% menyatakan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pengolahan produk pangan hasil laut dan diversifikasi olahan sebagai upaya pencegahan *stunting* pada anak balita. Peserta yang mengikuti sosialisasi diharapkan dapat menggerakkan masyarakat lain untuk bersama-sama menjaga kehidupan laut (Zulfadhli *et al.*, 2018).

Hasil perikanan merupakan salah satu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dan olahan untuk menghasilkan produk yang bernilai tambah dari produk lainnya. Industri perikanan sama seperti juga dengan industri-industri lainnya selain menghasilkan produk yang diinginkan (Hirschhorn, 1994). Produk perikanan adalah salah satu hasil laut yang sangat melimpah dan juga sebagai komoditas yang sangat diunggulkan. Ikan sangat banyak mengandung nutrisi seperti protein, vitamin, omega 3 dan omega 6 yang baik untuk kesehatan tubuh (Larsen *et al.*, 2011 dan Sujatha *et al.*, 2013).

Kabupaten Simeulue memiliki sumber daya alam yang sangat beragam dan cukup melimpah. Potensi sumberdaya alam hayati yang ada di Kabupaten Simeulue meliputi sumberdaya alam daratan dan kelautan dan perikanan. Sumberdaya alam pesisir dan laut diantaranya ekosistem terumbu karang, mangrove, pulau-pulau kecil. Sedangkan sumberdaya perikanan seperti; kerapu,

teripang, lobster, kakap dan ikan-ikan pelagis lainnya (BPS Kabupaten Simeulue, 2015).

Potensi sumberdaya alam Kabupaten Simeulue belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengelolaan di Kabupaten Simeulue masih terbatas dan hanya berupa pengasingan dengan skala usaha mikro, kecil, dan menengah. Salah satu penyebabnya adalah penguasaan teknologi pengelolaan ikan masih minim. Selain dari penguasaan teknologi pengelolaan masih minim selain itu juga tidak ada unit pengelolaan skala industri, karena akses pasar di Kabupaten Simeulue masih terbatas.

Seiring dengan berjalannya program dan berkembangnya ilmu pengetahuan, pengelolaan hasil kelautan dan perikanan seiring berkembangnya waktu. Beberapa olahan hasil perikanan yang telah dilakukan diantaranya bakso ikan, abon dan *nugget* ikan. Pengelolaan hasil perikanan salah satunya ikan yang baik akan menjadi sumber protein yang dibutuhkan oleh tubuh. Sumber protein dari ikan berperan sebagai upaya penurunan kekurangan gizi (*stunting*) pada anak dan balita. Kondisi *stunting* terjadi akibat kurangnya asupan makanan yang di konsumsi (Black *et al.*, 2013), seperti kurangnya mengkonsumsi protein, vitamin, dan mineral (Welina *et al.*, 2016).

Sebagai sumber yang sangat bermanfaat untuk nutrisi dan kesehatan tubuh. Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat mudah didapatkan, karena Pulau Simeulue merupakan salah satu kepulauan yang ada di Aceh Indonesia. Perairan Simeulue merupakan gugusan pulau-pulau serta berada di atas persimpangan tiga palung laut terbesar di dunia yang kaya dan beragam potensi sumberdaya perikanan dan kelautan (Burhanis *et al.*, 2021). Akan tetapi realitanya masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan potensi tersebut. Harapannya dengan penelitian dapat memberikan edukasi dan manfaat terhadap potensi yang ada disekitar kita.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini yang telah dilakukan bahwa dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman masyarakat yang menjadi peserta Terkait Diversifikasi Pengolahan Hasil Laut Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Babul Makmur Kabupaten Simeulue dengan indikator kuesioner bahwasanya dari 50 orang peserta, 74% peserta dapat memahaminya.
2. Respon dan antusiasme para masyarakat yang menjadi peserta sangat baik, yang ditunjukkan dengan ketepatan para peserta dalam menjawab seluruh pertanyaan yang telah diberikan.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Kepala Desa Babul Makmur

beserta perangkatnya serta masyarakat Desa Babul Makmur bantuan dan kerjasamanya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2015. Simeulue Dalam Angka 2015. Simeulue.
- Black, R.E., Victoria, C.G., Walker. 2013. Kekurangan Gizi Dan Kelebihan Berat Badan Pada Ibu Dan Anak di Negara-Negara Yang Berpenghasilan Rendah Dan Menengah. *Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Burhanis., Alaudin, Edwarsyah, Jaliadi, A. Rozi, Zulfadhli, R. Fadhillah, & Z. Radmi. 2021. *Utilization and optimization of the sustainability of yellow fin tuna (Thunnus albacares) in Simeulue waters, Aceh Indonesia*. In The International Conference on Sustainable Utilization of Natural Resources. Ambon, 28 November 2020 1-7 p.
- Fargomeli, F. 2014. Interaksi Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup. *Jurnal "acta Diurna"* Volume III. No.3.
- Hirschhon, JS. 1994. Manfaat pendekatan penerapan produksi bersih oleh industri. Indonesia cleaner Industrial Production Program (ICIP). Jakarta
- Larsen, R., Eilersten, K.E., Elvevoll, E.O. 2011. *Manfaat Makan Dari Laut Dan Bahan-Bahan Nya*. *Biotechnology Advances*, 29,508-518.
- Moleong Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rosdakarya Bandung.
- Serambinews.com, "Aceh Peringkat Tiga Stunting", diakses melalui <https://aceh.tribunnews.com/2019/03/04/aceh-peringkat-tiga-stunting>. diakses tanggal 03 Agustus 2020, pukul: 20:15.
- Serambinews.com, "Simeulue Urutan 2 Stunting di Aceh Bupati Erli Hasyim Minta Laporan Upaya Penurunan Daeri Dinkes" diakses melalui <https://aceh.tribunnews.com/2019/11/12/simeulue-urutan-12-stunting-di-acehbupati-erli-hasyim-minta-laporan-upaya-penurunan-dari-dinkes>, tanggal 05 Agustus 2020, pukul 20:25.
- Setiawan, B.I. 2012. Optimalisasi Diversifikasi Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Yang Berkelanjutan. *Majalah Tamnas Edisi 94*.
- Sudiman, H. 2008. *Stunting* Atau Pendek: Awal Perubahan Patologis Atau Adaptasi Karena Perubahan Sosial Ekonomi Yang Berkepanjangan. *Media Litbang Kesehat.*18(1), 33-42.
- Sujatha, K., Anitha, J., Senthilkumaar, P. 2013. Kandungan Protein Dan Lipid Total Dalam Jaringan Ikan Yang Dapat Di Makan Dari Pusat Pendaratan Ikan. *European Journal of Experimental Biology*.
- Welina, W.F. Martha, Katasurya, & Rafilludin, M. 2016. Faktor Resiko Stunting Pada Anak Umur 12-14 Bulan. Semarang : Universitas Diponegoro Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- World Health Organization. 2010. *Indikator Profil Negara Sistem Informasi Laskap Nutrisi (Nlis)*. Profil Indikatory: Intrepretation Gede.

Zulfadhli., Burhanis, & Edwarsyah. 2018. Sosialisasi teknologi fission sebagai alternatif pembiakan teripang (*Holothuria* sp) bagi masyarakat Simeulue Aceh. *J. Marine Kreatif*, 2(2). 33-38 p.